

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN TA'LIM
DI MAJLIS SYUBBANUL MUSTHOFA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

MUHAMMAD ABDURRAHMAN

NPM. 1611010426

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/ 2021 M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN TA'LIM
DI MAJLIS SYUBBANUL MUSTHOFA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd



Oleh:

MUHAMMAD ABDURRAHMAN

NPM. 1611010426

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/ 2021 M

ABSTRAK

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN TA'LIM DI
MAJELIS SYUBBANUL MUSTHOFA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

Muhammad Abdurrahman

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam yang menjadi pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Maka dari itu manusia diciptakan Allah agar selalu mencari ilmu untuk menyampaikan kebaikan dengan cara mengajarkan ilmu kepada manusia lain. Dengan cara ta'lim atau mengajarkan suatu ilmu agama terhadap orang lain adalah cara yang Rasulullah SAW ajarkan juga pada umatnya, seperti yang dilakukan para sahabat dalam menyebarkan agama Islam dan ulama-ulama terdahulu hingga sekarang metode ini selalu di terapkan dimanapun ketika seseorang ingin mengajarkan suatu ilmu.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif naturalistik dan bagian dari etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan analisisnya bersifat kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak, menghasilkan nilai-nilai yang dikategorikan sebagai berikut: Nilai teologis, yaitu dengan adanya acara berdzikir, istigosah, dan berdoa bersama selama kegiatan berlangsung, nilai etis-hukum yang dibuktikan dengan setiap jemaah ketika datang dan bertemu dengan ustad maupun jemaah lain saling menaruh hormat dengan mencium tangan dan berjabat tangan, nilai estetik yaitu mengajarkan tentang saling cinta kasih sesama manusia, dan nilai teleologik seperti ilmu fiqhih yang banyak orang belum mengetahui tata cara berwudhu dengan benar sesuai syariat Islam, dalam kegiatan ta'lim dijelaskan kepada jamaah.

Kata kunci: *Nilai Pendidikan Islam dan Ta'lim*

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdurrahman
NPM : 1611010426
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah & Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN TA'LIM DI MAJLIS SYUBBANUL MUSTHOFA BANDAR LAMPUNG"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 Juni 2021
Penulis,



Muhammad Abdurrahman
1611010426



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Ta'lim Di Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung
Nama : Muhammad Abdurrahman
NPM : 1611010426
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag
NIP. 19571115 19920 31001

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M. Pd
NIP. 19720515 19970 32004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN TA'LIM DI MAJLIS SYUBBANUL MUSTHOFA BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh: **Muhammad Abdurrahman**, NPM: **1611010426**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: **Selasa, 20 April 2021**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: **Drs. Sa'idy, M.Ag**

Sekretaris

: **Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**

Pembahas Utama

: **Dra. Istihana, M. Pd**

Pembahas Pendamping I: Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembahas Pendamping II: Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan karunia, *taufiq* dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta salam tak lupa selalu tersanjungkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat tulus dan ikhlas, ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda ku, Sopyan dan Ibunda ku, Rosminah yang selalu mencurahkan kasih sayang kepada ku, selalu mendoakan ku dan mendukung ku baik dari segi moril dan materil untuk meraih kesuksesan serta ridho-Nya.
2. Adikku Dian Khodijah Rospianti yang tak lelah memberi semangat dan memotivasi diri ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap guru-guru ku, yang telah sabar membimbingku selama perjalanan mengarungi luasnya ilmu pengetahuan. Khususnya Al Habib Kamal Bin Thohir Bin Syahab.
4. Sahabat-sahabatku, yang selalu sabar mendengar keluh kesahku, tak bosan menasihati dan mendukungku untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat ku KKN kelompok 34, Yuni, Juni, Juli, Yolanda, Dwi, Desti, Riya, Ana, Fitri, Abung dan Aroni, yang sudah seperti keluarga dengan perbedaan watak masing-masing tetapi selalu saling menyayangi dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuanganku, PAI 16 khususnya PAI Kelas I yang banyak sekali melukiskan cerita baik berupa pengalaman, pelajaran, persahabatan atau kenakalan mahasiswa. Tanpa kalian aku tidak punya cerita pada bangku kuliah. Dan tak lupa almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Abdurrahman, dilahirkan pada tanggal 22 November 1998 di kota Bandar Lampung, penulis merupakan anak pertama, dari dua bersaudara, putri sulung dari bapak Sopyan dan Ibu Rosminah.

Riwayat pendidikan dimulai pada jenjang taman kanak-kanak di TK PRATAMA 2003-2004 kemudian melanjutkan ke sekolah dasar di SD N 3 Sawah Lama pada 2004-2010.

Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP UTAMA 3 Bandar Lampung pada 2010-2013. kemudian penulis melanjutkan ke jenjang menengah atas di MAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2013-2016 dan akhirnya menempuh pendidikan pada bangku kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2016 dengan memilih jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan NPM 1611010426 kelas I.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan karunia, *taufiq* dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta salam tak lupa selalu tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah *subhanahu wata'ala* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Taklim Di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung”.

Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya yang telah memfasilitasi semua urusan yang penulis perlukan.
2. Drs. M. Sa'idy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta jajaran dosen yang telah memberi ilmu yang bermanfaat dalam menempuh proses dikampus tercinta ini.
3. Drs. Alinis Ilyas, M.Ag dan Dr. Umi HJriyah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembina Majelis Syubbanul Musthofa yang telah memberikan izin melakukan penelitian di nya.
5. Ayahanda, Ibunda, serta adik tercinta, sahabat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuan nya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna, segala saran dan kritik yang konstruktif dan inovatif tetap penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 2021

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Tinjauan Pustaka.....	5
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	13
2. Fungsi Pendidikan Islam	18
3. Dasar Pendidikan Islam	18
4. Tujuan Pendidikan Islam	22
5. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam.....	23
6. Indikator Nilai Pendidikan Islam	25
B. Majelis Taklim	
1. Pengertian Majelis Taklim.....	26
2. Komponen Majelis Taklim	27
3. Tujuan dan Manfaat Majelis Taklim.....	29
4. Materi Majelis Taklim	30

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim Syubbanul Musthofa	
1. Sejarah Berdirinya Majelis Syubbanul Musthofa	32
2. Letak Geografis.....	32
3. Struktur Kepengurusan Majelis Syubbanul Musthofa	33
4. Visi dan Misi Majelis Syubbanul Musthofa	33
5. Program Kegiatan Majelis Syubbanul Musthofa	33
6. Metode Majelis Taklim.....	34
B. Deskripsi Data Penelitian di Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung	
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam	34
2. Proses Ta'lim	35

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	
1. Majelis Syubbanul Musthofa	37
2. Struktur Kepengurusan Majelis Syubbanul Musthofa	38
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	38
4. Waktu dan tempat Pelaksanaan Kegiatan ta'lim	39
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Taklim	
1. Nilai Teologis.....	41
2. Nilai Etis hukum	41
3. Nilai Estetik	42
4. Nilai Teleologik	42

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	43
B. Rekomendasi.....	44

DAFTAR PUSTAKA.....	45
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Kepengurusan Majelis Syubbanul Musthofa	50
Tabel 4.1 Data anggota Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung	57
Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Majelis Syubbanul Musthofa	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	46
Lampiran 2. Surat-surat.....	47
Lampiran 3. Dokumentasi	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹ Sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik². Adapun mengenai pengertian pendidikan secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara – cara mendidik

3. Islam

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul- rasulnya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara estafet dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dan dari suatu angkatan ke angkatan berikutnya. Ia adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah³

4. Ta'lim

Ta'lim adalah proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan, pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah⁴

5. Majelis

Lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.⁵

61 ¹ M. Chabib Thoha, *kapita selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. 1, h.

² A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.1

³ Nazruddin Razak, *Dienul Islam*(Bandung, PT. Alma'arif,1996), h.59

⁴ bshs

⁵ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2007),hal. 32.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara agar manusia dapat berkembang dan memiliki pengetahuan yang luas, dari pendidikan pula manusia dapat menjadi sumber daya yang baik bagi masa depan bangsa. Pendidikan juga dapat menghasilkan generasi yang berkompeten dalam berbagai bidang. Dapat dilihat bagaimana negara-negara maju yang saat ini telah menjadikan pendidikan sebagai suatu sarana yang tepat agar kehidupan di tempatnya akan terus meningkat, baik dalam bidang pengetahuan, pembangunan, ekonomi maupun pemerintahan.

Para ahli juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat dan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia bagi masa depan bangsa. Dan banyak peneliti yang mengembangkan agar pendidikan dapat terus terlaksana sesuai keadaan zaman pada saat ini, dan salah satu nya adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam yang menjadi pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁶ Maka dari itu manusia diciptakan Allah agar selalu mencari ilmu untuk menyampaikan kebaikan dengan cara mengajarkan ilmu kepada manusia lain. Dengan cara ta'lim atau mengajarkan suatu ilmu agama terhadap orang lain adalah cara yang Rasulullah SAW ajarkan juga pada umatnya, seperti yang dilakukan para sahabat dalam menyebarkan agama Islam dan ulama-ulama terdahulu hingga sekarang metode ini selalu di terapkan dimanapun ketika seseorang ingin mengajarkan suatu ilmu. Seperti hal nya di pondok pesantren, majelis, atau ustadz yang mengajarkan ilmu agama dengan cara ta'lim atau yang biasa disebut mengaji. Dalam kegiatannya, membuka dan membahas kitab-kitab yang dikarang para ulama terdahulu tentang tauhid, fiqih, adab, ilmu akhlak dan banyak lagi pembahasan yang ada dalam ta'lim. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap umat Rasulullah SAW, dimanapun tempat berada dan kapanpun waktunya. Perintah menuntut ilmu pun atau ta'lim tercantum dalam beberapa ayat di Al-Qur'an diantaranya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بُيِّنِي بِأَسْمَاءِ هَـؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ –

٣١

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”(Al-Baqoroh/ 2:31)⁷

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) cet. 6, h. 8

⁷ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Jakarta : Al Mubarak, 2108), h.6

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.”(Ar-Rahman/ 55:1-4)⁸

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Al-Alaq/ 96:4-5)⁹

Ta'lim dalam agama Islam sering dilakukan dalam kegiatan pengajaran di masjid, pondok pesantren, dan dalam majelis ilmu yang diselenggarakan di berbagai tempat. Bertujuan agar masyarakat lebih memahami ilmu agama dan kegiatan ini sudah banyak dilakukan di kalangan masyarakat Indonesia. Contohnya berbagai majlis yang ada di Bandar Lampung yang didalamnya membahas kajian-kajian ilmu agama, baik fiqih, tauhid, ilmu kalam dan banyak lagi ilmu yang di bahas untuk di ajarkan.

Kegiatan ta'lim ini biasa kita dengar dengan sebutan pengajian atau ngaji. Umumnya ta'lim berada di masjid-masjid yang waktunya diadakan setiap seminggu sekali, dan terkadang satu bulan sekali. Tetapi penulis disini membahas kegiatan ta'lim yang ada dalam majelis, ta'lim dalam majelis tidak hanya ada saat ini, tetapi para walisongo pada zaman nya juga mengajarkan ilmu agama dengan membuka majlis-majlis ilmu dimana mereka berada, dengan kata lain ini adalah salah satu cara dakwah yang dilakukan juga oleh Rasulullah SAW di masa lalu.

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW tentang menuntut ilmu menjadi landasan adanya ta'lim pada saat ini, yaitu dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”

(H.R. Ibnu Majah)

Bagi umat muslim mengetahui sebuah ilmu, terlebih ilmu agama karena ilmu tersebut akan menunjukkan jalan yang benar dan yang salah, haq dan batil, dan mengarahkan manusia menjadi insan yang mulia. Dan Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

⁸Kementriian Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya, h. 531

⁹ Kementriian Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya, h. 597

beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadalah :58/11).¹⁰

Dari ayat inilah, pentingnya bagi umat muslim untuk selalu mencari ilmu dan mengajarkan ilmu yang sudah di dapat, karna tiada lain Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang mencari ilmu, terlebih orang yang belajar kepada guru, ulama, ustadz, habaib dan para orang sholeh.

Di Bandar Lampung sendiri banyak sekali majelis-majelis ta’lim yang melaksanakan kegiatan ta’lim dalam dakwah-dakwahnya, diselenggarakannya majelis-majelis tersebut ialah untuk memberi pengajaran serta pemahaman dikalangan masyarakat tentang segala hal yang berkaitan dengan keagamaan mulai dari tata cara beribadah (Fiqih), muamalah, akidah, akhlak dan tasawuf serta pembahasan tentang segala problematika yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan. Di Bandar Lampung contoh majelis yang menerapkan pengajaran tersebut seperti Majelis Burdah Asy-Syifa yang membahas kitab fiqih setiap rabu malam kamis yang bertempat di Teluk Betung, ada lagi Majelis Rasulullah SAW yang membahas tentang adab-adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran syariat Nabi Muhammad SAW. Penulis disini ingin membahas Majelis Syubbanul Musthofa dalam kegiatan ta’lim nya untuk masyarakat dan umumnya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di kota Bandar Lampung.

Seperti pada umumnya majelis ta’lim di Bandar Lampung, di Majelis Syubbanul Musthofa juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama yang berkaitan dengan akidah, akhlak, fiqih, ibadah dan lain-lain. Dalam kegiatan ta’lim di majlis ini, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan ta’lim di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung karena dalam sebelum pembelajaran ta’lim dilaksanakan ada beberapa agenda yang di lakukan seperti membaca dzikir, ta’lim, dan sholawat yang menambah nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dalam hal lain ketertarikan pada majelis ini adalah terdapat kesenian Islam berupa musik hadroh yang dimainkan oleh para pemuda yang mayoritas adalah mahasiswa. Majelis juga dominan dihadiri oleh kaum muda yang ikut mengaji berzikir dan bersholawat. Sedangkan, dapat kita lihat kondisi kemajuan globalisasi dan teknologi yang sangat pesat pada zaman ini, kebanyakan pemuda saat ini lebih memilih untuk diam dirumah dan asyik dengan gadget mereka daripada menghadiri majelis. Hal itu menunjukkan kurangnya nilai-nilai Islam yang ada pada masyarakat saat ini, khususnya dikalangan pemuda.

C. Fokus Penelitian

Fokus yang terdapat dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ta’lim di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung dan sub fokus dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan ta’lim.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, h.543

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung ?
2. Bagaimana kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa terhadap jemaah majelis ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menerangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui kegiatan ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi maupun praktisi.

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
 - b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bagi siapa saja yang melakukan penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan yang khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.
 - b) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menjadi masukan terhadap majelis-majelis yang ada di Bandar Lampung dalam kegiatan ta'limnya.
 - c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap majelis-majelis di Bandar Lampung dalam melaksanakan kegiatan ta'limnya.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan idealnya supaya penulis mengetahui hal-hal apa yang diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian yang sudah ada pada sebelumnya. Ada beberapa hasil yang penulis temukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Tholib yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung(Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa)".¹¹ Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan islam yang ada di majlis taklim habaib di Bandar Lampung. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditemukan

¹¹ Ali Tholib *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Taklim Habaib Di Bandar Lampung(Majelis Rasulullah dan Majelis Burdah Asyifa)* 2020, h. 9.

dari Majelis Habaib, yaitu ada Nilai pendidikan Akhlak terhadap Allah, Rasulullah, Orang tua dan nasehat dalam berdakwah. Perbedaan penelitian Ali Tholib dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan tempat penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Gunawan yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbang Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”.¹² Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pernikahan seimbang dan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat Pesisir barat tentang tradisi pernikahan seimbang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa perkawinan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan masyarakat yang sempurna dan bukan saja hubungan antara suami istri, melainkan lebih hubungan keluarga besar suami istri. Perbedaan penelitian Hendra Gunawan dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan tempat penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Anggraini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh AS”.¹³ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan aqidah yaitu perintah mengesakan Allah SWT, beriman dan bertakwa kepada Allah dan RasulNya serta beriman kepada hari pembalasan, nilai pendidikan akhlak yaitu lemah lembut dalam berdakwah, dan nilai pendidikan ibadah yaitu perintah amar ma'ruf nahi munkar dan mendidik anak dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian dan fokus masalah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Ayu Arsyia yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupatet Tulang Bawang Tengah”.¹⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam, prosesi tahapan, dan nilai-nilai positif dan negatif dalam acara Sanggring bagi masyarakat khususnya di desa Mulya Asri. Hasil dari penelitian ini adalah acara sanggring merupakan acara tasyakuran pada setiap 23 Ramadhan, dan nilai yang terkandung dalam acara tersebut ada nilai religius, nilai iaman dan nilai sejarah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah fokus masalah dan tempat penelitiannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah Handayani yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy”.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap nilai-

¹² Hendra Gunawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Seimbang Di Lampung Pesisir Desa Bangun Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*, 2017, h. 13

¹³ Desti Anggraini, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Nuh AS*, 2017, h. 15

¹⁴ Indri Ayu Arsyia, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupatet Tulang Bawang Tengah*, 2018, h.6

¹⁵ Nurfalah Handayani, *Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El-Shirazy*, 2017, h.49

nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* karangan habiburrahman El-Shirazy. Hasil dari penelitian ini adalah nilai aqidah yang meliputi tauhid, konversi agama, dan kematian, kemudian nilai ibadah yang meliputi shalat, umrah, shalawat, doa, dzikir, dan nilai akhlak yang meliputi maaf, syukur, ikhlas, tawakkal, sabar dan tawadhu. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian dan fokus masalah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Tylor dalam Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dan sementara menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.¹⁶ Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk dapat mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan.¹⁷ Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk mengungkap suatu masalah yang terjadi terhadap individu, kelompok sosial atau organisasi yang berupa perilaku, motivasi, persepsi maupun tindakan.

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.¹⁸ Seiring dengan itu peneliti disini juga menggunakan beberapa metode lain yang berkaitan, dan selalu berharap agar mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai kajian yang sedang di kerjakan. Pendekatan ini di anggap paling tepat diterapkan di dalam penelitian terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Ta'lim di Majelis Syubbanul Musthofa Sukrame Bandar Lampung.

Penelitian kualitatif dapat disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya

¹⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014) Cet. Ke-9, h. 36

¹⁷ John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3, h. 4

¹⁸ Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 2

metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁹

b. Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono, terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Tahap Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti hanya mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

2) Tahap Reduksi

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah didapat pada tahap pertama. Pada tahap ini peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3) Tahap Seleksi

Pada tahap ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memperoleh tema dengan cara mengkonstruksikan data yang didapat menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.²⁰

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode deskriptif. Djamar Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif atau keterangan kata seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperlihatkan mengenai karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Cet. 20. H.14

²⁰ Ibid, h. 30

metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ta'lim yang dilakukan Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a) Partisipan Penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi dan ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut Sumarto, partisipan yaitu pengambilan bagian dan keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Partisipan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pembina Majelis Syubbanul Musthofa
- 2) Jamaah Majelis Syubbanul Musthofa
- 3) Masyarakat sekitar

b) Waktu & Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Dan tempat penelitian dilaksanakan di Majelis Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung, tepatnya di Jalan Wiratama No. 97 Sukarame 1 Bandar Lampung.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

a. Observasi

Sutrisno (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²¹

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi sebagai berikut:

(1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh

²¹ Ibid. h. 226

akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

(2) Observasi terus terang dan tersamar

Peneliti melakukan pengumpulan data dan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih di rahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

(3) Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak perlu menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu ikut dalam kegiatan ta'lim yang dilaksanakan Majelis Syubbanul Musthofa setiap minggu nya.

b. Wawancara

Esterberg mengartikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²³

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Karena hal itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 227-228 Cet. 23

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* n. ,h. 317

secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur, agar mendapatkan data yang lebih relevan dan lengkap untuk penelitian

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴

Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, catatan kegiatan dalam penelitian, dan lain-lain yang dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

5. Prosuder Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah memilahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain".²⁵ Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mengklarifikasikan, mensintensiskan, membuatikhtisar, dan membuat indeksny.
- c. Bepikir, dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.²⁶

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini melalui meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan disebut juga mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 329

²⁵Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung: RemajaRosdakarya,2002), h. 248

²⁶*Ibid.* h. 251

pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

b. Validitas Data

Triangulasi is a qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources of multiple data collection procedures

(William Wiersma) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi agar dapat mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁷

I. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Penegasan Judul
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Fokus Penelitian
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Masalah
- F. Manfaat Penelitian
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Pembahasan

BAB II. LANDASAN TEORI

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam
- B. Majelis Ta'lim

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Majelis Syubbanul Musthofa
- B. Deskripsi Data Penelitian di Majelis Syubbanul Musthofa Bandar Lampung

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

- A. Analisis Penelitian
- B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Ta'lim

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 241

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai

Segala sesuatu yang ada di alam dunia ini disadari atau tidak, mengandung nilai-nilai yang abstrak seperti cinta, kejujuran, kebajikan, dan lain lain, yang segalanya merupakan perwujudan dari bentuk nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia. Nilai disamping itu juga sebagai produk dari masyarakat, merupakan alat atau media untuk menyelaraskan antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat (berhubungan dengan orang lain).

Nilai secara sederhana bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya. Kenney menyebutkan nilai sebagai “apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan, sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat. Nilai seharusnya juga menjadi landasan yang kita gunakan dan landasan untuk upaya yang kita lakukan saat memikirkan keputusan yang kita ambil.”²⁸ Dilihat dari sudut pandang akademik, nilai adalah keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain menjadi kebalikannya.²⁹ Nilai diartikan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.³⁰ Nilai bagi makhluk hidup khususnya manusia adalah segala yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan.³¹ Nilai atau *value* dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Latin, *valere* (berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat) termasuk dalam kajian filsafat nilai. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah sifat dari suatu benda yang menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Jadi, pada hakikatnya, nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat padanya. Demikian nilai dapat kita rumuskan suatu kenyataan ‘tersembunyi’ dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.³²

Ada beberapa filosof merumuskan definisi nilai dengan perbedaan cara pandang mereka dalam memahami arti nilai. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Pengertian ini

²⁸ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017) cet.2, h.16.

²⁹ *Ibid*, h. 16

³⁰ Yuliati Zakiyah, Qiqi & Rusdiana, A, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) cet. 1, h. 14

³¹ Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 32

³² *Ibid*, h. 33

dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai ahli psikologi kepribadian. Adapun Kuperman, menjelaskan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Definisi yang berlaku umum yang dikemukakan oleh Hans Jonas, yaitu nilai adalah alamat sebuah kata “ya”, atau kalau diterjemahkan secara konstektual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukan dengan kata “ya”. Selain tiga definisi diatas, ada definisi lain yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dikemukakan oleh Kluckhohn, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Rahmat Mulyana merumuskan nilai dari empat definisi diatas dan disederhanakan namun mencakup seluruh aspek yang terkandung. Yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³³ Jadi kita dapat menyimpulkan nilai adalah suatu keyakinan yang dianggap benar dalam menentukan pilihan melalui tindakan-tindakan.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu hal yang sangat berarti terhadap kehidupan manusia³⁴. Tepatnya dalam hal kebaikan dan keburukan. Nilai, menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, memiliki makna suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁵

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, bahwa nilai adalah sesuatu hal yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Chabib Thoha juga mengutip pendapat J.R. Fraenkel yang mendefinisikan nilai sebagai berikut:

*“A value is an idea aconcept about what some one thinks is important in life”.*³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa nilai bersifat subyektif, artinya tata nilai pada masyarakat belum tentu tepat diterapkan dalam masyarakat dikarenakan nilai diambil dari suatu hal yang essensial dan penting bagi masyarakat tertentu.

Sedangkan menurut Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁷

³³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet II, h. 9-11

³⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h.

³⁵ *Ibid.*, h. 60.

³⁶ *Ibid.*, h. 60.

³⁷ *Ibid.*, h. 61.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subyek penilai dengan obyek, sehingga penghasilan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Tuhanitu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang memberi nilai, Tuhan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Nilai juga merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai sebagaimana semestinya.³⁸

Ketika Tuhan sendirian, maka ia hanya berarti bagi diriNya sendiri. Garam menjadi berarti setelah ada manusia yang membutuhkan rasa asin, emas menjadi berarti setelah ada manusia yang mencari perhiasan. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional, kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.³⁹

Dalam nilai terdapat enam kategori rincian sistem nilai, yaitu:

1. Nilai Teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Rukun Iman, Rukun Islam, ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu', istiqomah, dan jihad fi sabillillah.
2. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik, dan cinta kasih.
4. Nilai logis-rasional, yang terwujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta & kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
5. Nilai fisik-fisiologik yang terwujud je;as unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.
6. Nilai teleologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.

³⁸Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

³⁹EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. I, h. 25.

Nilai-nilai diatas adalah sebuah sistem, yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku, baik perorangan, organisasi swasta, maupun organisasi negara.⁴⁰

b. Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang terdiri atas dua kata “pais” yang artinya anak, dan kata “againein” yang artinya membimbing.⁴¹ Jadi, artinya suatu bimbingan yang diberikan kepada anak, kata educate atau educare dalam bahasa latin dapat diartikan menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau kepribadian yang potensial, dan di dalamnya terdapat proses mengembangkan dan menghasilkan.⁴²

Sedangkan secara terminologi, banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagai mana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴³ Demikian pengertian pendidikan juga yang telah dikutip oleh Beni Ahmad Saebani, pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan.⁴⁴

Adapun mengenal pengertian pendidikan, banyak sekali para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak, secara umum, pendidikan berarti suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus, penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba maupun khalifah fil ardh dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.⁴⁵

Hasan Langgulung menyatakan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.⁴⁶

⁴⁰ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017), h. 36

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 69

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009), h. 6

⁴³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 21-22

⁴⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 3

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kencana, 2010) h. 28

Apabila dikaitkan pendidikan dengan islam maka setidaknya kita bisa menjelaskan makna kata tersebut. Islam sebagai bentukan dari kata istislam (penyarahannya diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan.

Maksudnya, orang yang mengikuti ajaran Islam akan selamat dan mendapat kesejahteraan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Arti lainnya ialah sallah yang makna asalnya ialah tangga di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Sehingga demikian Islam dapat diartikan agama Allah SWT, yang ajaran-ajarannya di wahyukan untuk manusia, melalui Rasul-Nya Muhammad SAW.⁴⁷

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.⁴⁸

Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.⁴⁹

Dan juga menurut Dr. Muhammad Fadhil AL-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.⁵⁰

Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain.⁵¹

Abuddin Nata merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan dari ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33

⁴⁸ *Ibid.*, h. 72.

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26-27.

⁵⁰ *Ibid.*; h. 27-28.

⁵¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 25

aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran yang disebut dengan Pendidikan Islam, atau Pendidikan yang islami.⁵²

Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa nilai pendidikan islam adalah segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia berupa aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam, diantara lain meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

2. Fungsi Pendidikan Islam

Dengan pengertian pendidikan Islam yang sudah diuraikan, sudah dapat kita rumuskan bahwa fungsi pendidikan Islam tidak lain adalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan Kamil) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Abdul Mujib merumuskan fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Khurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁵³

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Quran dan hadits lah yang menjadi fundamennya.⁵⁴ Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merelaisasikan dasar idel atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada 6, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis ke enam dasar itu berpusat kepada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama, semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*.⁵⁵

⁵² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010),h. 36

⁵³ Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.68-69 cet- 3

⁵⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2009), hlm. 41.

⁵⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 46.

Abuddin Nata berpendapat, dasar pendidikan Islam bukan merupakan landasan operasional, melainkan merupakan landasan konseptual. Yaitu karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan. Yang menjadi landasan operasional pendidikan yaitu prinsip-prinsip sebagaimana yang akan diuraikan pada bab selanjutnya. Misalnya prinsip keseimbangan dan prinsip tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan umum, harus terlihat dalam praktik pendidikan.⁵⁶

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu :⁵⁷

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan tentang keimanan juga pendidikan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁸

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta Manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.⁵⁹

Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia dan selamat hingga di akhirat.

Allah SWT. Berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١

“Dan dia mengajarkan pada Adam nama-nama (enda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.90.

⁵⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 23-26

⁵⁸ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, h.597

⁵⁹ *Ibid*, h. 24

kamu memang benar-benar orang yang benar”(Q.S. Al-Baqarah : 31)⁶⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu.

Dengan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insane yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya. Maka itu tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁶¹

b. As-Sunnah

Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia dengan penuh amanat, tidak sedikit pun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya manusia lah yang hendaknya berusaha memahaminya, menerimanya, kemudian mengamalkannya.

Terkadang manusia sering kali menemukan kesulitan dalam memahami Alqur'an yang telah diturunkan, dan ini dialami para sahabat pada generasi zaman Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Karena itu, sunnah disini yaitu Rasulullah menjelaskan lebih luas tentang maksud dari Al-Qur'an yang menjadikan penjelasan tersebut adalah Sunnah (Hadits).⁶²

Allah SWT menyatakan Rasulullah sebagai otoritas dimaksud dalam firman-Nya di Al-Qur'an:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

....Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berpikir(Q.S. al-Nahl/16:44)⁶³

Demikian lah maka para ulama menyatakan sunnah(hadits) sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadis sebagai perkataan, perbuatan, taqirir (ketetapan) dan hal ihwal nabi Muhammad SAW berkedudukan sebagai sumber ajaran agama yang fundamental setelah Al-Qur'an.⁶⁴

As-Sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum

⁶⁰ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, h. 6

⁶¹ *Ibid*, h. 25.

⁶² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999) cet. 1 h. 39

⁶³ Kementrian Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, h. 272

⁶⁴ Zaki Mahdi Syech Abu Bakar, *Anda Berdakwah Rasul Bersabd*, (Jakarta: Abla Pbulisher, 2004) h.

kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadis sama dengan hadis.⁶⁵

c. Ra'yu

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan sebagainya.⁶⁶

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kita tahu perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin sepuluh tahun yang akan datang mestinya tidak dijumpai pada masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.

Dasar hukum yang membolehkan ijtihad dengan penggunaan ra'yu adalah sebuah hadits percakapan Rasulullah dengan Muaz bin Jabal ketika akan diutus di Yaman.



” Hai Muaz: Jika engkau diminta memutuskan perkara, dengan apakah engkau memutuskannya?”. Muaz menjawab; dengan Kitab Allah (al-Quran), maka Rasulullah bersabda; Kalau engkau tidak mendapati (dalam al-Quran itu)” kata Muaz: “dengan Sunnah Rasulullah”, Rasulullah bersabda kembali; Jika engkau tidak mendapati di situ?” Muaz menjawab,” Saya berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan kembali”.⁶⁷

Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu, manakal tidak ditemukan petunjuk yang jelas dari Al-Qur'an ataupun Sunnah tentang suatu perilaku, orang muslim akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menemukannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an ataupun Sunnah.⁶⁸

Demikian dari dasar hasil pemikiran ra'yu adalah mashlahah mursalah (kemaslahatan umat) yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan. Penarikan kebaikan dan menghindar kerusakan dapat diterima selama tidak menyalahi keberadaan-keberadaan al-Quran dan as-Sunnah

⁶⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 77

⁶⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 45

⁶⁷ Dasar-dasar Pendidikan Islam” (On-Line), tersedia di:

<https://pendidikanislamyas.wordpress.com/2014/05/08/dasar-dasar-pendidikan-islam/> (27 Juli 2020)

⁶⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 48

sebagai sumber pedoman pendidikan Islam yang sebelumnya, yaitu benar-benar membawa kemaslahatan.

Mashlahah mursalah ini, menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam Ramayulis, diterima sebagai dasar pendidikan Islam selama tidak menyalahi keberadaan al-Quran dan as-Sunnah, benar-benar membawa kemaslahatan, menolak kemudaratan setelah melalui tahapan observasi, dan kemaslahatan yang bersifat universal untuk totalitas masyarakat.

Selain mashlahah mursalah yang dapat menjadi dasar pendidikan Islam hasil ra'yu adalah berupa 'Urf, yaitu nilai-nilai dan istiadat masyarakat. Menurut Al Sahad al-Jundi dalam Ramayulis, 'Urf diartikan sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang dilakukan secara rasional menurut tabiat yang sehat. Dasar pendidikan dengan mashlahah mursalah dan 'urf ini dapat dijadikan asas pendidikan selama tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah.⁶⁹

Kemudian dasar-dasar pendidikan Islam pula dapat kita rumuskan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly bahwa dasar ideal pendidikan islam adalah mencakup : Alqur'an, Sunnah, dan Ra'yu (kemaslahatan umat, nilai dan adat masyarakat dan hasil pemikiran atau ijtihad).

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat dilakukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁷⁰

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.

Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, menurut *Sikun Pribadi* tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.⁷¹

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya, dengan demikian pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi, baik jasmaniah maupun rohaniah, emosional maupun intelektual, serta ketrampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan

⁶⁹ Dasar-dasar Pendidikan Islam” (On-Line), (27 Juli 2020)

⁷⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 71

⁷¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31

masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.⁷²

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b. Sifat keseluruhannya mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.⁷³

5. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam

Di dalam proses kependidikan Islam, terdapat jenis-jenis nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa seorang yang sedang belajar agama sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dalam penulisan ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tiga aspek, diantaranya:

a. Aqidah

Aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang selalu terikat dalam hati. Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut antara lain:

- 1) Aqidah didasarkan atas At-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain. Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam.
- 2) Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain. Sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu cara

⁷² Ali Tholib, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Habaib Di Bandar Lampung". Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2020) h.30-31

⁷³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33

mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rosul-Nya, dan dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua aturan dan menjauhi semua larangan Allah SWT.

- 3) Pembahasan aqidah mengenai Tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab manusia tidak akan pernah mampu menguasai dalam hal ini.
- 4) Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam al-Quran dan Sunnah Nabi. Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Melalui pendidikan Islam manusia diajarkan bagaimana menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang ada pada dirinya. Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan bagi orang tua maupun guru. Aspek aqidah yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya.

Aqidah islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu al-A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- 2) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
- 3) Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- 4) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- 5) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, tabah dan optimis
- 6) Menghilangkan sifat putus asa dan murung dalam menghadapi persoalan
- 7) Mempunyai sikap hidup damai dan ridho
- 8) Patuh, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan ilahi.⁷⁴

b. Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen/dasar, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Muatan

⁷⁴ Raden Ahmad M Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 8. 2016, h. 22-23.

ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdah artinya segala bentuk aktivitas ibadah yang waktu, tempat dan kadarnya telah ditentukan oleh Allah dan Rasulnya seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah Ghairu Mahdah adalah ibadah yang tatacaranya tidak ditentukan oleh Allah namun menyangkut amal kebaikan yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan. Jadi, nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.⁷⁵

c. Akhlak

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah *akhlaq*. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq*, yang berarti “kejadian” serta berhubungan erat dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.

Secara sempit pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak;
- 3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Akhlak dalam arti luas yaitu moral atau etika yang meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁷⁶ Muatan akhlak dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam melaksanakan perintah, menjauh larangan dan ketika tertimpah musibah
- 2) Selalu bersyukur dalam bentuk ucapan maupun perbuatan
- 3) Bersikap tawadhu dan menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki
- 4) Selalu jujur dan dalam keadaan yang benar lahir bathin
- 5) Mempunyai sifat pemaaf⁷⁷

6. Indikator Nilai Pendidikan Islam

Indikator merupakan ukuran, karakteristik, ciri-ciri yang dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pula suatu keadaan tertentu, dan dapat dijadikan rujukan

⁷⁵ “Macam-macam Nilai Pendidikan Islam”, (On-Line), Tersedia di:
<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html>, (06 Agustus 2020)

⁷⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016) Cet.1, h. 255-257

⁷⁷ Muhrin, “Akhlak kepada Diri Sendiri”, *Jurnal UIN Antasari*, h. 5

dalam menilai sesuatu. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur seperti mengidentifikasi, membedakan, dan mendeskripsikan.⁷⁸ Indikator digunakan untuk menguatkan definisi variabel, jika definisi sudah jelas maka dapat diperoleh indikator variabel.

Dengan mengutip pernyataan yang telah dirumuskan bahwa pengertian nilai pendidikan islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip yang berkaitan satu sama lain yang berisi ajaran-ajaran untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya manusia yang ada pada dirinya, agar terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Maka diperoleh beberapa indikator Nilai-nilai Pendidikan Islam, seperti di bawah ini :

1. Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan.
2. Nilai Pendidikan *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari seperti ibadah maupun muamalah.
3. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan etika, yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah diri dan perilaku terpuji.⁷⁹

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Pengertian majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat belajar. Dan adapun secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.⁸⁰

Selain itu ada beberapa tokoh yang memaparkan pengertian majelis ta'lim. Muhsin menyatakan bahwa majelis ta'lim ialah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai tempat atau wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.⁸¹

Effendy Zarkasyi dalam kutipan Muhsin mengatakan, “Majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Masih dalam Muhsin, Syamsuddin Abbas juga mengartikan majelis ta'lim sebagai “Lembaga pendidikan non-formal

⁷⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara), 1992, h. 86

⁷⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37-38

⁸⁰ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hal. 32.

⁸¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 1.

Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak”.⁸²

Helmawati menuturkan bahwa majelis ta’lim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga maknanya dapat membekas pada diri *muta’allim* untuk kemudian ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridha Allah SWT, serta untuk menanamkan dan memperkuat akhlak.⁸³

Dari beberapa pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa majelis ta’lim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama Islam dari *mu’allim* kepada *muta’allim* yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Komponen Majelis Ta’lim

Dari pengertian majelis ta’lim, dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis ta’lim, yaitu:

a. *Mu’allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta’lim. Helmawati menyebutkan beberapa hal yang harus ada pada diri *mu’allim*, diantaranya :

- 1) *Mu’allim* dalam kegiatan majelis ta’lim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra’yu* kecuali bila diperlukan.
- 2) *Mu’allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitasmurid kepada pengetahuan dan pengalaman.
- 3) *Mu’allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu

Mu’allim senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid.⁸⁴

b. *Muta’allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebutdengan jamaah majelis ta’lim.

c. *Al-’ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

Materi dalam majelis ta’lim berisi tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh Islam, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

⁸²*Ibid.*, hal.2

⁸³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim: Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 85-86.

⁸⁴*Ibid.*, 83-85.

Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

- 1) Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.
- 2) Tafsir adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Quran berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya.
- 3) Fiqh, isi materinya meliputi shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh, dan mubah.
- 4) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah al-Quran.
- 5) Akhlak, materi ini meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.
- 6) Tarikh adalah sejarah hidup para Nabi dan para sahabat khususnya sahabat Nabi Muhammad.
- 7) Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan al-Quran dan hadits.⁸⁵

Tuti Amaliyah juga menyebutkan materi-materi yang dikaji di dalam majelis ta'lim. Menurutnya, kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian:

- 1) Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca sholawat, berjamaah, dan sesekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah.
 - 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti membaca al-Quran dan penerangan fiqh.
 - 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqh, tauhid, akhlak yang diajarkan dalam pidato mubaligh yang kadang-kadang disertai dengan tanya jawab.
 - 4) Majelis ta'lim seperti nomor 3, yang disertai dengan penggunaan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan ceramah.
 - 5) Majelis ta'lim di mana materi pelajaran disampaikan dengan ceramah dan memberikan teks tertulis kepada jamaah. Adapun materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam⁸⁶
- d. *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran).

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*.¹⁰ Oleh karena itu, *mu'allim* harus memikirkan metode

⁸⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.29-33.

⁸⁶Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, hal.98

apa yang baik digunakan untuk menyampaikan materi, sehingga *muta'allim* mudah memahami materi tersebut.

3. Tujuan dan Manfaat Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat;
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya;
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁸⁷

Abdul Jamil menyebutkan fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
- b. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- c. Sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas
- d. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- e. Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi.⁸⁸

Adapun tujuan majelis ta'lim, meliputi tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Tujuan pendidikan majelis taklim adalah sebagai berikut:

- a. Pusat pembelajaran Islam
- b. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan
- e. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.⁸⁹

Sedangkan tujuan pengajaran dari majelis ta'lim adalah:

- a. Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama;
- b. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan *dienul* Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional;
- c. Jamaah menjadi muslim yang *kaffah*;

⁸⁷*Ibid.*, 91.

⁸⁸Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hal. 2.

⁸⁹Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012), 19.

- d. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar;
- e. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar;
- f. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
- g. Jamaah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.¹⁵

Dari beberapa fungsi dan tujuan adanya majelis ta'lim tersebut, dapat dikatakan bahwasanya majelis ta'lim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jamaahnya. Seperti yang telah diuraikan, bahwa tujuan penyampaian pendidikan di majelis ta'lim diantaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan (rohani) dan aspek pengetahuan umum (akal), serta sebagian kecil sekali ditujukan pada aspek ketrampilan.

4. Materi Majlis Ta'lim

Sebagaimana diketahui, majelis ta'lim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam. Dalam kata atau bahasa lain biasa disebut juga dengan kajian atau pengajian.

Materi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan kajian. Secara global, materi majelis ta'lim dalam kegiatan kajian berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, selain itu juga dapat bersumber dari kitab karya ulama.

Materi majelis ta'lim ini meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Dalam contoh bahan dan materi kegiatan pengajaran majelis ta'lim, dapat dilihat dalam panduan yang dirinci berbagai macam materi pokok beserta uraian materi yang disampaikan.

Berikut Bahan dan Materi Kegiatan Pengajaran pada Majelis Ta'lim yang bersumber dari Kemenag tahun 2012.

- a. Baca Tulis Alquran dan Terjemahnya
 - 1) Mengenalkan baca tulis
 - 2) Mempelajari ilmu tajwid
 - 3) Cara mudah membaca al-Qur'an
 - 4) Menghafal surat-surat Pendek
 - 5) Memaknai Bacaan Al Qur'an (terjemah)
- b. Aqidah
 - 1) Makna Iman dan pengaruhnya dalam kehidupan
 - 2) Tauhid sebagai soko guru peradaban
 - 3) Karakteristik Aqidah Islam
 - 4) Kemusyrikan
 - 5) Perkembangan Pemikiran dalam Islam
- c. Fiqh Ibadah
 - 1) Pengertian Fiqh Ibadah dan Aseknnya
 - 2) Thaharah (bersuci) dan aspeknya

- 3) Shalat dan aspeknya
- 4) Puasa dan aspeknya
- 5) Zakat dan aspeknya
- d. Fiqh Munakahat
 - 1) Khitbah dan aspeknya
 - 2) Nikah dan aspeknya
 - 3) Hadhonah (menyusui) dan urgensnyaPerkawinan beda agama
 - 4) Nikah siri dan aspeknya
 - 5) Thalaq/cerai dan aspeknya
- e. Fiqh Muamalah / Ekonomi Islam
 - 1) Islam sebagai konsep hidup
 - 2) Karakteristik ekonomi Islam
 - 3) Perilaku Ekonomi Islam
 - 4) Jual beli dan aspeknya
 - 5) Wakaf dan aspeknya
 - 6) Nafkah dan aspeknya
 - 7) Hibah dan hadiahJenis jenis perekonomian Islam
 - 8) Mengenal Jenis-jenis perbankan
 - 9) Riba dan implikasinya pada perekonomian
 - 10) Koperasi, asuransi, gadai yang berbasis syariah
- f. Ahlak
 - 1) Kualitas manusia
 - 2) Akhlak dan ruang lingkupnya
 - 3) Cabang-cabang akhlak
 - 4) Kiat membangun insan berakhlak mulia⁹⁰

⁹⁰ “Kurikulum dan Materi Majelis Taklim”, (On-Line). Tersedia di :
<https://pontren.com/2020/04/22/kurikulum-materi-majelis-taklim/>, (20 Agustus 2020)

DAFTAR PUSTAKA

“Kurikulum dan Materi Majelis Taklim”, (On-Line). Tersedia di :
<https://pontren.com/2020/04/22/kurikulum-materi-majelis-taklim/>

“Macam-macam Nilai Pendidikan Islam”, (On-Line), Tersedia di:
<http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-nilai-pendidikan-islam.html>

A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)

Abdul Jamil dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat
Penerangan Agama Islam, 2012)

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:
Kencana, 2010)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka
Cipta, 2011)

Abuddin Nata, *Ilmpu Pendidikan Islam*, (Bandung: Kencana, 2010)

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.
Al-Ma'arif, 2009)

Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017) cet.2

Ali Tholib, ”*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Majelis Habaib Di
Bandar Lampung*”. Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam UIN
Raden Intan, Lampung, 2020)

Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018)

Dasar-dasar Pendidikan Islam” (On-Line), tersedia di:

EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), cet. I

F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworty, 2009)

Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen & Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta, 2012)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005)

Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2009)

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999) cet.

John W. Creswell, *Research Desain kualitatif, Kualitatif, and Mixed Methods Approaches*, diterjemahkan oleh Ahmad Uwait (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), Edisi ke-3

Kamal Muhammad Syahab, wawancara dengan penulis, pada tanggal 21 Agustus 2020

Kementrian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta : 2012)

Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007)

Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014)

M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I

MuhsinMK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009)

Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus samsul Fata, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Okta Muslamida, “*Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar*

Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”, Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2018)

Rofik Afrizal, wawancara dengan penulis, Sekretaris Majelis Syubbanul Musthofa, 25 Juni 2020

Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016) Cet.1

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014)

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), Cet. 20.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), Cet. 23

Yuliati Zakiyah, Qiqi & Rusdiana, A, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014) cet. 1

Zaki Mahdi Syech Abu Bakar, *Anda Berdakwah Rasul Bersabd*, (Jakarta: Abul Publisher, 2004)